

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Agensi Perempuan

a. Pengertian Agensi

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “agen” berarti perantara.¹ Kata “agen” merujuk pada figur perantara yang mengusahakan sesuatu atas pihak lain. Sedangkan menurut *Oxford English Dictionary*, “agent” berarti seseorang yang menggunakan kuasa atau menghasilkan dampak.² Secara terminologi, Naila Kabeer mendefinisikan “agensi” sebagai suatu proses tentang bagaimana tindakan-tindakan dilakukan dan menimbulkan dampak. Kabeer beranggapan bahwa konsep “agensi” dioperasionalkan sebagai sarana pengambilan keputusan. Dalam sosiologi, agensi tidak terlepas dari peranan sosiolog yang telah berjuang untuk mengkolaborasikan peran struktur sosial dan pengaruh budaya tentang bagaimana peran agensi dalam pembentukan identitas dan bagaimana agensi memahami tindakan-tindakan sebagai struktur sosial.³

Prinsip-prinsip dasar agensi perempuan dalam penerapannya terdapat lima prinsip, yaitu: kesetaraan (*fairness*), keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kemandirian (*independency*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Pertama, kesetaraan (*fairness*) merupakan persamaan atas dasar hak-hak perempuan di dalam memenuhi hak-hak yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, keterbukaan (*transparency*) berperan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai agensi perempuan. Ketiga, akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlakukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dalam menuju keadilan. Keempat, kemandirian (*independency*) adalah suatu keadaan dimana komunitas dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kelima, pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian di dalam

¹ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013).

² *The Oxford Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1989).

³ Naila Kabeer, “Resources , Agency , Achievements : Re - Ections on the Measurement of Women ’ s Empowerment P1 Pt Scope,” *Development and Change* 30, no. May (1999): 435–64.

pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.⁴

Menurut Saba Mahmoud, agensi adalah kapasitas untuk menyadari kepentingan seseorang maupun kelompok dalam menghadapi tekanan adat istiadat, tradisi, maupun kehendak transendental yang menjadikan diskriminasi oleh salah satu pihak.⁵ Teori agensi (agency theory) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan *principal-agent*. *Principals-agent* ialah pihak yang memberikan mandat kepada orang lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.⁶

b. Pengertian Agensi Perempuan

Konsep agensi seringkali diasosiasikan dengan kebebasan, kehendak bebas, tindakan kreatifitas, orisinalitas, dan kemungkinan ada perubahan melalui agen bebas⁷. Seperti halnya diskursus kaum perempuan atas dominasi laki-laki mengenai ruang domestik dan publik. Mengenai fenomena tersebut, kajian fenomena peran perempuan dalam memerdekakan diri dari belenggu-belenggu hierarki sosial yang membatasi gerak dan daya perempuan di ruang domestik dan publik adalah sebuah perlawanan untuk mengaktualisasikan kekuatan perempuan yang masuk dalam kajian teori agensi.⁸

Dalam realitas struktur sosial di masyarakat, sering kita jumpai adanya perbedaan tugas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Adanya perbedaan seperti ini seringkali menimbulkan kerugian pada pihak perempuan. Karena sebagian masyarakat masih kental dengan budaya patriarki bahwa laki-laki lebih unggul dan layak untuk mendominasi kekuasaan. Anggapan masyarakat yang cenderung

⁴ Mailani Hamdani, "Good Corporate Governance (Gcg) Dalam Perspektif Agency Theory," *Semnas Fekon 2016*, no. 2000 (2016): 50–57.

⁵ Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival."

⁶ Alexander Stremitzer, *Agency Theory: Methodology, Analysis, Agency Theory: Methodology, Analysis*, 2018, <https://doi.org/10.3726/b13920>.

⁷ Bronwyn Davies, "Berghahn Books THE CONCEPT OF AGENCY: A Feminist Poststructuralist Analysis," *Source: Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, no. 30 (1991): 42–53.

⁸ Nur Ajizah Nur Ajizah and Khomisah Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.

meremehkan kemampuan perempuan, menjadi persoalan besar dalam ketidaksetaraan gender.⁹

Peran laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan berdasarkan komunitas, mulai dari status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan gender dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor alamiah dan cerita-cerita mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin. Dalam hal aspek kemanusiaanya, laki-laki dan perempuan memiliki esensi yang sama. Masing-masing memiliki keistimewaan untuk saling menyempurnakan diri mereka sebagai manusia.¹⁰

Peran publik perempuan seringkali mempermasalahkan dari jenis kelaminnya atau sering diistilahkan dengan kata gender dalam persoalan kerja. Kaum feminis menyebut pembagian kerja tersebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu pembagian kerja yang diatur secara hirarkis yang menciptakan pekerjaan sesuai dengan kategori jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu.¹¹

Menurut Mansour Fakhri, ada pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan. Gender seharusnya tidak menjadi faktor bagaimana laki-laki dan perempuan membagi tugas, karena perempuan bisa bekerja di luar rumah sementara laki-laki bisa memasak, bersih-bersih, dan mengurus anak. Konstruksi budaya yang merasuk ke dalam masyarakatlah yang menyebabkan keduanya bekerja. Keyakinan yang keliru bahwa laki-laki mampu bekerja di ranah publik dan perempuan terbatas pada ranah domestik telah merasuk ke dalam masyarakat. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa relasi gender di tempat kerja merupakan konstruksi masyarakat dan bukan produk kodrat Tuhan ketika berbicara tentang subjek tersebut.¹²

Teori agensi diciptakan untuk memeriksa struktur sosial masyarakat yang digunakan dalam metode analisis feminis, meskipun secara halus membahas topik-topik yang berkaitan dengan perempuan. Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan agensi perempuan adalah sebagai orang yang memiliki otonomi moral dan politik. Menurut teori

⁹ Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesenjangan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.

¹⁰ E Layana, "Analisis Isu Gender Pada Buku Cerita Bergambar Terbitan Laman Anggun Kemdikbud," *Repository UIN Ar-Raniry*, 2021, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18286/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18286/1/EkiLayana%2C%20170210017%2C%20FTK%2C%20PIAUD%2C%20082371925816.pdf>.

¹¹ Ahmad Sugiri, "Domestifikasi Dan Peran Publik Perempuan," 2019.

¹² T. Khairiyah Farahuda, "Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakhri (1953-2004)," *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau*, 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/63130/>.

ini, agensi memiliki kemampuan untuk memanifestasikan dirinya sendiri bahkan dalam menghadapi isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan patriarki.¹³

Oleh karena itu, penelitian ini menolak adanya pendominasi-an kedudukan laki-laki terhadap perempuan, tetapi penelitian ini ingin menggambarkan tentang bagaimana mereka dapat menciptakan suatu kekuatan atas kelemahan yang mereka alami, bahkan mendukung perempuan agar dapat bergerak dalam arena yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Hadirnya komunitas perdominasi *multireligious* menjadi salah satu wadah perempuan sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam ranah publik. Perbedaan agama dan keyakinan dalam komunitas ini bukanlah menjadi tantangan dalam persaingan kemampuan seoran perempuan, justru menjadi suatu kekuatan untuk saling mendukung dalam menjunjung tinggi emansipasi wanita.

2. Konsep Agensi Perempuan Muslim

a. Definisi Agensi Perempuan dalam Islam

Kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari berbagai sudut pandang. Persepsi perempuan dalam islam sering terjadi perubahan seiring waktu dari konsep patriarki hingga muncul peran perempuan dalam menegakkan keadilan gender. Agensi perempuan dalam islam merujuk pada peran, hak, dan tanggung jawab perempuan sebagai individu dalam masyarakat dan kehidupan agama.¹⁴

Jika kita kembali jauh ke belakang dalam sejarah pra-Islam, masyarakat merendahkan perempuan. Mereka mengalami penderitaan yang luar biasa dan tidak memiliki sarana untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Dalam masyarakat Romawi, misalnya, seorang wanita sepenuhnya berada di bawah kendali ayahnya sampai ia menikah dan kekuasaannya berpindah ke pasangannya. Hal ini termasuk hak untuk membunuh, melecehkan, menjual, dan membuang orang. Keahlian apa pun yang dimiliki seorang wanita diwarisi oleh kerabat laki-lakinya.¹⁵

Dalam masyarakat jahiliyyah Makkah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya perempuan sejak ia lahir. Pada zaman tersebut,

¹³ Kelsy C. Burke, "Women's Agency in Gender-Traditional Religions: A Review of Four Approaches," *Sociology Compass* 6, no. 2 (2012): 122–33.

¹⁴ M Taufik, Hasnani, and Suhartina, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)," *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 50–65, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

¹⁵ Ali Geno Berutu, "Perempuan Dalam Lintasan Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender Dalam Islam," *El-Mashlahah* 9, no. 2 (2019): 167–81, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/maslahah/article/view/1294>.

keyakinan masyarakat jahiliah yaitu harus membunuh bayi perempuan ketika lahir. Pasalnya, mereka meyakini bahwa anak perempuan merupakan suatu sumber petaka bagi mereka, karena khawatir nantinya akan dinikahi oleh orang asing yang berkedudukan rendah atau budak.¹⁶

Perbuatan membunuh bayi perempuan tersebut dianggap sebagai perbuatan terhormat ketika dikaruniai anak perempuan. Bagi seseorang yang tidak membunuh anak perempuannya, maka ia telah memberikan beban kepada masyarakat, karena ia telah merusak tatanan nilai yang ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam Q.S.An-Nahl [16]: 58-59 sebagai berikut :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ۖ قَالَ سَوْءٌ وَهُوَ مُكْذِبٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْرٌ يَدُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : “(Padahal) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu) (58). Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (puttusan) yang mereka tetapkan itu! (59).¹⁷

Status perempuan sangat tertekan pada masa jahiliah karena konstruksi sosial, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Perempuan hanya bisa menerima konstruksi budaya. Namun dengan datangnya Islam, perempuan mendapatkan otonomi atas hak-haknya, terutama yang berkaitan dengan warisan. Pihak lain bahkan tidak diizinkan untuk ikut campur kecuali atas seizinnya. Wanita juga diizinkan untuk memilih pasangan hidupnya dengan otonomi penuh. Seorang walinya, misalnya, tidak boleh memaksa anak perempuannya untuk menikah, dan pernikahan tidak dapat terjadi jika anak perempuan tersebut tidak memberikan persetujuannya. Perempuan juga diberikan kebebasan untuk menjalani hidup sesuai keinginan mereka.¹⁸

Untuk memperkaya integritas diri seorang perempuan, maka diberikan hak-haknya secara penuh dalam bidang agama, pendidikan,

¹⁶ Ma Ummu Kulsum, *SEJARAH PERADABAN ISLAM KLASIK & PERTENGAHAN*, ed. M.E.I. Dr. Zainal Abidin (Duta Media, 2021).

¹⁷ ACEP ARIYADRI, “KONSEP JAHILIYAH DALAM AL-QUR’AN (Telaah Atas Penafsiran Ibnu Katsir Dan Sayyid Quthb),” *Repository PTIQ*, n.d.

¹⁸ Muhamad Yusrul et al., “Kedudukan Perempuan Dalam Islam,” *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 1–9, <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/44>.

sosial, budaya, dan politik. Begitu pula dalam keberlangsungan aktualisasi diri seorang perempuan, ia juga diberikan perlindungan khusus untuk dijamin keamanannya sebagai upaya melindungi para perempuan dari budaya patriarki, tindak kekerasan, dan ketidakadilan gender.

b. Ruang Lingkup Agensi Perempuan dalam Islam

Ruang lingkup agensi perempuan dalam Islam melibatkan peran, tanggung jawab, dan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Terutama dalam aspek keluarga, Pendidikan, dan sosial. Perempuan dalam Islam memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Di bawah ini adalah beberapa aspek utama dari ruang lingkup agensi perempuan dalam Islam:

1) Keluarga

Kedudukan perempuan dalam Islam memiliki peran utama dalam keluarga. Dalam dinamika rumah tangga, ada beragam peran perempuan yang dimiliki dan berdampak signifikan dalam keluarga, diantaranya : sebagai anak, istri, dan ibu. Anak perempuan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tuanya, ia diibaratkan sebagai mahkota dalam keluarga yang harus dibimbing dan di didik dengan kasih sayang, sebagai upaya menjadikan generasi perempuan yang berkualitas.¹⁹

Ketika seorang perempuan menjadi istri, ia memiliki peran untuk menenangkan hati suaminya dan memberikan kasih sayang dalam kehidupannya. Begitu juga ketika ia menjadi ibu, peran perempuan sebagai ibu memiliki tugas utama dalam membentuk pondasi rumah tangga. Mereka dianggap sebagai benteng pertama dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang.²⁰

Perempuan memiliki kedudukan tertinggi dalam Islam, terutama sebagai ibu. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits yang artinya :

“Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak untuk aku untuk berlaku baik kepadanya? Nabi menjawab “Ibumu”. Orang itu bertanya lagi “kemudian setelah dia siapa?” Nabi menjawab “Ibumu”. Orang itu bertanya lagi “kemudian setelah dia siapa?” Nabi menjawab “Ibumu”. Orang itu bertanya lagi “kemudian

¹⁹ Bayu Supriyono, “Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Perempuan Pedagang Di Pasar Tejo Agung Kecamatan Metro Timur Kota Metro),” *Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2019.

²⁰ Raisah Surbakti, “Peran Perempuan Sebagai Anak, Istri, Dan Ibu,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 2 (2020): 123–35.

setelah dia siapa?” Nabi menjawab “Ayahmu” (HR.Bukhori Muslim).²¹

Secara garis besar, seorang perempuan memiliki kodrat untuk mengandung, melahirkan, menyusui, serta mendidik anak-anaknya. Peran untuk mendidik dan merawat sebenarnya tidak hanya dilimpahkan kepada para istri melainkan juga para suami. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan kewajiban bersama yang dimiliki oleh orang tua.²²

Islam memandang bahwa perempuan dan laki-laki adalah memiliki kedudukan yang sama. Laki-laki dan perempuan diberikan peran dan tanggung jawab secara adil agar mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis. Keduanya diciptakan oleh Tuhan untuk hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat, bahkan Tuhan menciptakan kepada keduanya rasa ketergantungan satu sama lain karena kelangsungan hidup generasi berikutnya bergantung pada keberadaan keduanya.²³

Dalam peran ini, perempuan memiliki potensi dan tanggung jawab besar untuk memberikan kasih sayang, pendidikan, dan pembimbingan karakter bagi anggota keluarga lainnya. Selain itu perempuan juga memiliki kemerdekaan dalam mempertahankan eksistensi dirinya di ruang lingkup keluarga. Ia memiliki hak untuk aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi yang ia miliki.

2) Pendidikan

Islam mendorong perempuan untuk memperoleh akses pendidikan dan pengetahuan. Rasulullah Muhammad SAW menyatakan pentingnya pendidikan bagi semua Muslim, termasuk perempuan. Oleh karena itu, perempuan dalam Islam memiliki hak untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang.²⁴

Pada hakikatnya, orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Sedangkan menurut Al-Ghazali, pendidikan pertama yang harus diajarkan adalah pendidikan agama. Dalam

²¹ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

²² E Fauziyah, “Status Dan Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an: Studi Kasus Tafsir Al-Ibriz Atas Qs. Al-Nisa’/4: 34 Dan Qs. Al-Ahzab/33: 33,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66083>.

²³ Loeziana Uce, “Keseimbangan Peran Gender Dalam Al-Qur’an,” *Takammul : Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 9, no. 1 (2020): 34–52, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takammul/article/view/12564>.

²⁴ Aulia Maharani Lusiana, “Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 105.

perjalanannya, seorang perempuan memiliki peran dan tanggung jawab lebih besar dalam memengaruhi pendidikan anaknya. Ada ungkapan yang menyebutkan bahwa “*al-ummu madrasatul ula*” (ibu merupakan sekolah pertama). Ungkapan tersebut untuk menunjukkan bahwa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka.²⁵

Pendidikan bagi kaum perempuan sudah dilaksanakan sejak masa Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin. Terdapat salah satu role model perempuan muslim yang andil dalam menggencarkan pendidikan di masyarakat yaitu Sayyidah ‘Aisyah ra. Beliau merupakan salah satu istri Rasulullah SAW yang memiliki kecerdasan dan ingatan yang sangat kuat sehingga ia mampu menghafal banyak hal, terutama dalam meriwayatkan hadits.²⁶

Sayyidah ‘Aisyah memiliki peranan penting dalam mendidik generasi muda Islam, terutama perempuan. Beliau memfasilitasi para perempuan untuk belajar dengan mendirikan majelis ilmu bagi kaum muslimah. Selain itu, ia dijadikan rujukan para sahabat untuk menafsirkan hadits dan alqur’an. Hal tersebut menjadi bukti nyata bahwa kaum perempuan bisa menjadi luar biasa melalui pendidikan dan berhak mendapatkan fasilitas yang layak dalam mengembangkan intelektualnya.

3) Sosial

Kedudukan perempuan dalam struktur sosial seringkali mendapatkan ketidakadilan dalam masyarakat. Menilik sejarah masa pra islam, perempuan menempati kedudukan sosial paling rendah dan mengalami penindasan secara fisik maupun mental. Namun, datangnya Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* mampu mengangkat derajat perempuan dengan memberikan hak-hak kehidupannya.

Nurhaliza dkk mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Karena Allah telah menganugerahkan kepada laki-laki maupun perempuan potensi dan kemampuan yang cukup untuk melakukan tanggung jawab dari aktifitas umum maupun khusus. Seperti aktifitas jual beli, menikah, melanggar dan menerima hukum. Disisi lain, realitas konstruksi sosial dalam masyarakat terus mengalami subordinasi akibat dari

²⁵ Panji Nurrahman, Asman Asman, and Arman Arman, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, Dan John Locke,” *Akademika* 16, no. 2 (2022): 31–44, <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1113>.

²⁶ Alimni Saticha Florentina, “Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2020): 1–12.

adat budaya setempat. Hal tersebut menyebabkan perempuan semakin tidak leluasa dalam mengembangkan potensi dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Padahal, sejatinya laki-laki dan perempuan memiliki eksistensi dan peluang yang sama untuk mengembangkan diri.²⁷

Namun, menurut Quraish Syihab munculnya pandangan miring yang seakan-akan membatasi peran perempuan serta merendahkan kedudukan perempuan antara lain disebabkan karena kedangkalan pengetahuan keagamaan, sehingga seringkali agama dijadikan sebagai alat pembenaran. Padahal realitanya, Islam telah mengangkat derajat perempuan dengan memberikan kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Penempatan hak-hak dan peran perempuan dalam bidang sosial yaitu hak untuk beragama, belajar, jual beli, menentukan pilihan, menjadi pemimpin dan berpendapat.²⁸

c. Faktor Pembentuk Agensi Perempuan dalam Islam

Agensi perempuan dibentuk oleh banyak faktor, yaitu faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir atau biasa disebut dengan faktor internal. Serta segala sesuatu yang berada diluar manusia dan memengaruhi perkembangan kepribadian serta agama seseorang atau biasa disebut dengan faktor eksternal. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 71 bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara (sama). Namun untuk menyetarakan kedudukan antar keduanya membutuhkan penerimaan dan bimbingan dari lingkungan. Karena lingkungan yang akan merespon kehadiran mereka. Lingkungan disini termasuk dalam faktor pembentuk agensi seorang perempuan. Adapun penjelasan mengenai faktor pembentuk agensi perempuan dalam Islam adalah sebagai berikut:²⁹

1) Faktor Internal

Faktor ini ditentukan oleh faktor intern dan juga faktor ekstern seseorang.³⁰ Berikut yang termasuk ke dalam faktor internal:

a) Pengalaman Pribadi

²⁷ Putri Alya Nurhaliza, Riru Rahimah, Sri Lutfiatul Ulfa dan Fajar Syarif, "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 199–219, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747>.

²⁸ Moh. Nor Ichwan and Faizal Amin, "Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah," *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>.

²⁹ Deri Junita, "KARAKTERISTIK WANITA SHALIHAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Repository UIN Fatmawati Sukarno*, 2022.

³⁰ Hafidzoh Hanifah, "Agensi Perempuan Dalam Al-Qur'an : Studi Atas Kisah Istri Nabi Nuh , Istri Nabi Lut , Dan Istri Fir'aun," *Repository UIN Syarif Hidayatullah*, 2016.

Pengalaman pribadi yang disebutkan disini adalah pengalaman perempuan dalam pengambilan keputusan. Karena pengalaman ini dapat diperoleh sejak kecil. Mereka perlu diindoktrinasi nilai dan norma agama. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena dapat memengaruhi pribadi seorang perempuan dalam pengambilan keputusan (agensi).³¹

b) Kepribadian

Kepribadian adalah susunan dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku. Hal tersebut dapat menunjukkan ciri khas masing-masing seseorang. Dalam realitanya, masing-masing seseorang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan ini dianggap sebagai salah satu aspek psikologis yang termasuk dalam faktor agensi perempuan islam.³²

c) Kebutuhan

Kebutuhan adalah faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Karena manusia harus menentukan pilihan hidupnya dan bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi keputusannya. Kebutuhan dalam menentukan keputusan tersebut berupa kebutuhan yang timbul akan harga diri, kebutuhan pendidikan, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan keagamaan.³³

d) Tingkat Usia

Tingkat usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Meskipun tingkat usia bukanlah satu-satunya penentu, namun fakta ini dapat dilihat dari perbedaan pemahaman tentang pengambilan keputusan di tingkat usia yang berbeda.³⁴

e) Faktor Penalaran

Nalar merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk berfikir hal-hal yang baik maupun buruk. Faktor ini sangat berpengaruh bagi perempuan dalam menentukan sebuah keputusan dan berfikir lebih

³¹ Catatan Jurnal Perempuan, "Agensi Perempuan Di Pedesaan," n.d., 4–5.

³² Stai Rasyidiyah et al., "Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Ria Susanti Hajriana Ihda Ihromi" 20, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.5596>.

³³ Titiek K Hendrastiti, "Keagenan Perempuan Pada Krisis Iklim: Dekolonisasi Metode Feminis The Agency of Women in the Climate Crisis: A Decolonizing Feminist Method" 27, no. 3 (2022): 203–13.

³⁴ Hendra Yasin and Jurisman Kadji, "Peran Perempuan Islam Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bone Bolango," *Farabi* 19, no. 2 (2022): 207–29, <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.3483>.

kritis tentang tanggung jawab maupun konsekuensi dari pilihannya.³⁵

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu upaya membentuk agensi perempuan dalam Islam. Umumnya faktor eksternal dikategorikan menjadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kelembagaan, dan lingkungan masyarakat.³⁶

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama yang memengaruhi kepribadian seorang perempuan. Pendidikan keluarga merupakan awal dari pembentukan pola pikir perempuan dalam pengambilan keputusan. Meskipun lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial yang sederhana, namun ia memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena hal tersebut yang akan memengaruhi kehidupan seseorang kedepannya. Bahkan perlakuan keluarga terhadap perempuan merupakan cerminan bagaimana ia dilindungi. Oleh sebab itu dalam agama Islam perintah memuliakan dan menjaga perempuan tertulis jelas dalam Alqur'an surah An-Nisa ayat 34.³⁷

Mengenai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan fase awal dalam pembentukan karakter seorang perempuan. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi tauladan utama yang akan membentuk masa depan setiap individu.³⁸

b) Lingkungan Kelembagaan

Di era modern kini pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memajukan peradaban bangsa. Beberapa fasilitas pendidikan dibuat sebagai sarana untuk menempuh tahapan-tahapan pendidikan sampai jenjang tinggi. Hal tersebut agar orang tua sadar dan peka bahwa pendidikan tidak terbatas untuk anak-anaknya.³⁹

³⁵ Rasyidiyah et al., "Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Ria Susanti Hajriana Ihda Ihromi."

³⁶ SHOFWATUNNIDA, "PERAN PUBLIK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Repository PTIQ*, 2020.

³⁷ Nuraini Habibah, "Tafsir Q.S an-Nisa : 34 Tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari," *El-Mu'jam; Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 1–23.

³⁸ Lutfiyatul Qorihah, "PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DI DESA SUMBER PAKEM KECAMATAN SUMBER JAMBE KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021," *Repository UINKHAS Jember*, 2022.

³⁹ S E Farin, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern," *OSF Preprints*. May 1, no. 2 (2021): 1–6, <https://osf.io/preprints/jvesy/>.

Lingkungan kelembagaan atau institusional dibagi menjadi dua, yaitu institusi formal dan nonformal. Perguruan tinggi sebagai institusi formal memiliki peranan penting karena terdapat proses belajar mengajar yang dapat membentuk agensi perempuan dalam Islam. Selain itu organisasi di luar pendidikan atau non formal seperti komunitas perdamaian *multireligious* di *Peace Place* Pati juga dapat memengaruhi agensi perempuan. Apabila seorang perempuan berada dalam lingkungan kelembagaan yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan, maka kemungkinan ia akan merasa didukung dan nyaman berada di lingkungan tersebut.⁴⁰

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukanlah lingkungan yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan agensi perempuan Islam. Akan tetapi lingkungan masyarakat memegang peranan penting karena bersifat memengaruhi. Hal tersebut dikarenakan tata nilai dan norma dalam lingkungan masyarakat dapat mengikat setiap individu masyarakat. Sehingga bisa dipastikan lingkungan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian perempuan.⁴¹

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan kelembagaan. Keserasian ketiga lingkungan ini akan memberikan dampak positif terhadap kepribadian perempuan. Masyarakat sebagai faktor lingkungan disini bukan diartikan sebagai sekumpulan manusia, namun lebih kepada karya, budaya, sistem, dan pemimpin baik formal maupun non formal, termasuk organisasi atau komunitas didalamnya.⁴²

3. Teori Feminisme R.A. Kartini

A. Biografi R.A. Kartini

Pahlawan nasional Indonesia, Raden Adjeng Kartini, sering dikenal sebagai R.A. Kartini, dikenal sebagai orang pertama yang mengadvokasi hak-hak perempuan pribumi. Tanggal 21 April 1879 merupakan hari kelahiran Kartini di Jepara. Sebagai putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi Bupati

⁴⁰ Anita Marwing and Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)*, Bintang Pustaka Madani, 2021, [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2914/1/BUKU PEREMPUAN ISLAM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2914/1/BUKU_PEREMPUAN_ISLAM_DALAM_BERBAGAI_PERSPEKTIF.pdf).

⁴¹ A and Ilmi Rifai Fadhilah Utami, "HISTPRIOGRAFI FEMINIST: PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT DAN ISLAM," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* Vol 11 (2020).

⁴² Ahmad Suhendra, "Rekonstruksi Peran Dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam," n.d., 47–66.

Jepara, ia termasuk dalam kelas bangsawan Jawa, atau priyayi. M. A. Ngasirah adalah ibunya, putri dari Kyai Haji Madirono, seorang pengajar agama di Telukawur, Jepara, dan Nyai Haji Siti Aminah. Ibunya berasal dari keturunan rakyat jelata, bukan bangsawan. Sementara itu, ayahnya adalah keturunan Hamengkubuwono VI.⁴³

Ayah Kartini adalah seorang Wedana pada saat itu, yang memegang jabatan sebagai kepala wilayah administratif pemerintahan yang terletak di antara kabupaten dan kecamatan. Kemudian, pemerintah Belanda memberlakukan peraturan yang mengharuskan ayah Kartini menikah dengan seorang keturunan bangsawan untuk dapat menduduki jabatan bupati. Oleh karena itu, Raden Ajeng Woerjan, seorang bangsawan keturunan Raja Madura, merupakan istri kedua yang dinikahi ayah Kartini. Kartini adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Baik Kartini maupun keluarganya terkenal memiliki pendidikan yang tinggi. Ia sempat bersekolah di European Lagere School, atau ELS. Kartini belajar bahasa Belanda di sana hingga usia dua belas tahun. Oleh karena itu, ia dibatasi di rumahnya karena, pada saat itu, adat istiadat wanita Jawa adalah dipingit.⁴⁴

Kartini belajar bahasa Belanda di ELS dan menjadi fasih berbahasa Belanda. Kartini belajar di rumah dan sesekali meluangkan waktu untuk menulis surat kepada kenalan korespondensinya di Belanda. Rosa Abendanon dan Estelle Zeehandelaar adalah dua di antaranya. Sebenarnya, majalah *De Hollandsche Lelie* menerbitkan beberapa tulisan Kartini. Pada usia 20 tahun, Kartini membaca berbagai roman feminis Belanda serta karya-karya Augusta de Witt, Van Eaden, dan Louis Coperus (*De Stille Kraacht*) dari berbagai surat kabar, majalah, dan buku-buku Eropa. Kartini mengembangkan ketertarikannya pada perspektif perempuan Eropa, yang pada saat itu lebih bebas dan berkembang dibandingkan dengan perempuan pribumi. Sejak saat itu, kemampuan nalar Kartini berkembang dan keinginan untuk mendukung perempuan pribumi yang status sosialnya rendah.⁴⁵

Status Kartini yang terbatas membuatnya tidak dapat melakukan aktivitas di luar rumah. Namun, Kartini tidak menyerah dan menjadikan komunikasi sebagai alatnya. Surat-suratnya dipenuhi dengan keluhan atas kondisi perempuan pribumi, khususnya perempuan Jawa yang sulit untuk sukses. Seperti adat istiadat yang membatasi kebebasan perempuan,

⁴³ Armijn Pane, "Habis Gelap Terbitlah Terang, Terjemahan Armijn Pane," 2009.

⁴⁴ Trisna Kumala, "RA Kartini Dalam Berbagai Perspektif," 2021, 20–35.

⁴⁵ Hartutik, "R.a. Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20," *Jurnal Seuneubok Lada* 2, no. 1 (2015): 86–96.

seperti keharusan untuk memingit perempuan dan tidak dapat belajar dengan bebas.⁴⁶

Dari kejadian tersebut, R.A. Kartini terinspirasi untuk bekerja demi kemajuan kaum pribumi agar tidak direndahkan. Dia bertujuan untuk menunjukkan bahwa wanita dapat memainkan peran yang lebih dari sekedar tinggal di rumah, mereka dapat mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan memajukan negara Indonesia. Karena Kartini bertekad untuk menciptakan wanita dengan pendidikan yang luas, ia dianggap sebagai pelopor gerakan feminis pertama dalam sejarah Indonesia.⁴⁷

B. Konsep Feminisme R.A. Kartini

Feminisme R.A. Kartini dapat dimasukkan sebagai periodisasi kemunculan gelombang feminisme pertama di Indonesia. Meskipun sebagian besar menganggap konsep ini dari Barat, namun feminisme dimanifestasikan oleh seluruh dunia dan diwakili lembaga yang berkomitmen untuk melakukan aktivitas atas nama hak dan kepentingan perempuan termasuk di Indonesia.⁴⁸

Kata “feminis” merujuk pada seseorang yang mencoba memahami hierarki jender dalam dunia intelektual dan pribadi mereka. Feminis merupakan seseorang yang menganut feminisme. Dengan kata lain, Kartini dapat disebut sebagai seorang Feminis nasional pertama di Indonesia. Julukan tersebut berasal dari kesamaan waktu masa perjuangan kartini dengan gelombang pertama munculnya konsep feminisme Barat pada abad 19 hingga abad 20. Dalam periodisasi feminisme, gerakan feminisme tersebut meliputi perjuangan kesetaraan hukum perempuan, pendidikan, dan penghapusan subordinasi gender.⁴⁹

Kartini merupakan sosok yang tangguh, ia berjuang sendiri tanpa dukungan organisasi massa yang waktu itu memang belum lahir. Perjuangan dan masalah-masalah yang dihadapinya jauh lebih berat. Namun, ia senantiasa memikirkan hal-hal kemanusiaan yang universal. Pemikiran Kartini jauh dari pemikiran kaum perempuan pada zamannya,

⁴⁶ Sudrajat, “KARTINI: PERJUANGAN DAN PEMIKIRANNYA Oleh: Sudrajat *,” *Istoria*, 2003, 1–14.

⁴⁷ R Isnawati and E Isnaini, “Feminisme Islam Dalam Perspektif Raden Ajeng Kartini,” *Indonesian Journal of Islamic ...* 4, no. 1 (2022): 41–62.

⁴⁸ Shabrina Salsabila, “Women and Education: Analysis of RA Kartini’s Leadership in Burt Nanus’ Theory,” *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22515/bg.v7i1.5377>.

⁴⁹ Heni Mafurotin, “Feminisme Dalam Film ‘Kartini’ (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 2018, 1–23.

yang identik dengan peran domestik, sebagai istri pendamping suami, dan ibu rumah tangga.⁵⁰

Kartini telah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang tidak ada kemerdekaan dan persamaan waktu itu, kaum perempuan lebih berat penderitaannya. Sejak kecil ia sudah menerima diskriminasi sosial dari lingkungannya, mulai dari ia merasakan perbedaan antara gedung utama dan luar rumah (tempah ia dilahirkan) hingga persoalan permaduan. Sebab ayahnya memperistri bangsawan keturunan Ratu Madura. Akibatnya, Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara tirinya. Dalam surat Kartini tanggal 21 Desember 1900, ia menulis:

“Saya menyaksikan penderitaan dan menderita sendiri karena penderitaan ibu saya karena saya anaknya. Aduhai sedalam-dalamnya itulah penderitaan neraka. Ada hari tanpa kegembiraan dan amat sedih sampai saya terengah-engah dan mengidam-idamkan akhir hidup saya di dunia ini dan hendak mengakhiri sendiri kalau saya tidak sangat mencintai ayah saya”.⁵¹

Pada zaman feodalisme sangat kental, Kartini menyadari bahwa kaum perempuan pada masa itu telah terbelenggu patriarki. Ia ingin meningkatkan derajat kaum perempuan pribumi, terutama bangsanya. Kemudian ia mulai belajar dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda, salah satunya ialah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berfikir perempuan eropa. Sehingga timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial perempuan pribumi pada saat itu sangat rendah.⁵²

Kartini juga banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, juga menerima *leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kemudian Kartini beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak R.A Kartini membaca dengan penuh perhatian sambil membuat catatan-catatan. Perhatiannya

⁵⁰ Siti Maziyah and Melly Dwi Trivia, “Culture and Environment of the End 19thcentury Jepara Society Religious Character Formers r.a. Kartini,” *E3S Web of Conferences* 202 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207060>.

⁵¹ Ai Fatimah* and Daud Pamungkas, “Feminisme Dan Nilai Moral Novel ‘Panggil Aku Kartini Saja’ Karya Pramoedya Ananta Toer,” *Dinamika* 5, no. 2 (2022): 84, <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2183>.

⁵² Salsabila, “Women and Education: Analysis of RA Kartini’s Leadership in Burt Nanus’ Theory.”

tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas.⁵³

Kartini sangat mengharapkan perbaikan nasib rakyatnya. Setiap inisiatif atau tindakan orang Barat yang mengarah kepada perbaikan nasib rakyatnya akan disambutnya dengan penuh harapan. Misalnya, inisiatif Mr. J.H. Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah perempuan sebagaimana ia cita-citakan, terlepas dari benar dan tidaknya menjadi kenyataan akan disambutnya dengan antusias. Jika dalam menilai sejauh mana beberapa gerakan pokok Kartini mengenai pendidikan tersebut terwujud. Dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, hal-hal yang sifatnya fisik seperti terwujudnya berbagai sekolah bagi anak-anak perempuan dan juga kemajuan-kemajuan di berbagai bidang bagi kaum perempuan, baik kesempatan belajar maupun kedudukan profesional dalam masyarakat. Kedua, mengenai hal-hal yang fundamental, seperti berwujud ketentuan perundangannya.⁵⁴

Kartini memang pahlawan perempuan. Kehormatan yang diberikan padanya sebagai pelopor kaum wanita, perintis kemerdekaan, pahlawan nasional memang tepat dan pantas disandangnya. Sebuah cita-cita tentang kemasyarakatan dalam sebuah pembaharuan kemasyarakatan menuju masyarakat yang demokratis, yang memberi kedudukan, hak dan kewajiban yang sama kepada sekalian warga masyarakat, tanpa membedakan jenis kelamin, sejauh hal ini tidak bertentangan dengan fitrah dan kodrat manusia.⁵⁵

Perjuangan Kartini, kini dapat menjadi pedoman bangsa Indonesia dalam membangun masyarakatnya kini dan seterusnya. Akhirnya secara khusus dapat dikemukakan di sini mengenai kedudukan perempuan yang telah dicapai kaum perempuan sejak perjuangan Kartini hingga sekarang memang sudah banyak sekali. Persamaan hak dengan kaum laki-laki sepanjang tidak bertentangan dengan kodrat alamnya telah diakui hampir di semua bidang. Pendidikan dari tingkat bawah hingga setinggi-tingginya terbuka lebar bagi wanita. Hanya saja dalam kenyataannya peranan wanita dalam masyarakat masih kurang berarti, dan karenanya

⁵³ Nurochman Nurochman and Mudzakkir Ali, "Analisis Surat-Surat Ra. Kartini Atas Pemikiran Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Dalam Keluarga," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (2023): 89, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8334>.

⁵⁴ Nurochman and Ali.

⁵⁵ Ari Hermawan, Budi Purnomo, and Anny Wahyuni, "Kesetaraan Gender Pada Abad XIX Di Indonesia Dalam Karya Ra Kartini," *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 2, no. 1 (2021): 50, <https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.46509>.

masih harus dan perlu ditingkatkan dan diperjuangkan terus perwujudannya.⁵⁶

Keberhasilan perjuangan ini pada hakekatnya terletak di tangan kaum perempuan itu sendiri, karena pintu sudah terbuka selebarlebarnya. Dalam hal ini peranan organisasi-organisasi perempuan sangat penting dan menentukan. Oleh karena itu, hadirnya organisasi maupun komunitas pemberdayaan perempuan sangatlah penting sebagai sarana menjunjung tinggi emansipasi wanita.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan kajian dalam pembahasan tentang agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* perspektif feminisme R.A. Kartini.

Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

- 1) Artikel Jurnal Ria Susanti, Rabi'ah, Hajriana, Ihda Ihromi, dan Mardhiya Agustina tentang "Agency Perempuan pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan". Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang agensi perempuan dalam mengambil peran utama di pesantren. Dari penelitian tersebut tentang agensi terdapat perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang agensi perempuan terfokus pada menepati posisi penting (*bargaining position*). Sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus kepada pengambilan keputusan (agensis) perempuan di komunitas perdamaian *multireligious*. Persamaannya, sama-sama membahas tentang agensi perempuan di suatu lembaga.⁵⁸
- 2) Artikel Jurnal Rita Machanda tentang "Women's Agency in Peace Building Gender Relations in Post-Conflict Reconstruction". Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang agensi perempuan dalam membangun perdamaian pasca konflik Afganistan dan Sri Lanka. Dari penelitian tersebut tentang agensi terdapat perbedaan. Pada penelitian terdahulu ini tentang agensi perempuan terfokus pada partisipasi perempuan dalam wacana perdamaian pasca konflik. Sedangkan penulis dalam penelitian ini berfokus pada agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* perspektif feminisme R.A

⁵⁶ Alliyah Zahra Permata Putri and Hudaidah Hudaidah, "Implementasi Pemikiran RA. Kartini Dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 69–80, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3342>.

⁵⁷ F S Sofyan, "Konsep Feminisme Dan Implementasinya Dalam Organisasi Mahasiswa (Kajian Deskriptif Terhadap Korps Hmi-Wati Komisariat Ubp ...," *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 2021, 607–25.

⁵⁸ Rasyidiyah et al., "Agency Perempuan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan Ria Susanti Hajriana Ihda Ihromi."

- Kartini. Persamaannya, sama-sama membahas agensi perempuan dalam wacana perdamaian.⁵⁹
- 3) Artikel Jurnal Fadilla Dwianti Putri dan Elizabeth Kristi Poerwandari tentang “Konstruksi Kesalehan, Posisi dan Agensi Perempuan dalam Wacana Keagamaan”. Dalam artikel tersebut menjelaskan tentang agensi perempuan dalam konstruksi keagamaan dalam rangka memperkuat makna kesalehan kepada Tuhan. Dari penelitian tersebut tentang agensi terdapat perbedaan. Pada penelitian terdahulu ini tentang agensi perempuan terfokus pada konstruksi wacana keagamaan. Sedangkan penulis pada penelitian ini berfokus pada agensi perempuan muslim dalam wacana perdamaian. Persamaannya, sama-sama membahas agensi perempuan muslim.⁶⁰
 - 4) Skripsi, Hafidzoh Hanifah tentang “Agensi Perempuan dalam Alqur’an: Studi atas Kisah Istri Nabi Nuh, Istri Nabi Lut, dan Istri Fir’aun”. Skripsi tersebut membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya agensi perempuan. Sedangkan perbedaannya, penulis dalam penelitian ini tidak hanya membahas faktor-faktornya saja, akan tetapi fokus terhadap agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious*. Persamaannya, sama-sama berkaitan dengan agensi perempuan dalam ruang lingkup keagamaan.⁶¹
 - 5) Skripsi, Nur Rif’ah Hasaniy tentang “Agensi Perempuan dalam Narasi Moderasi Beragama pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta”. Skripsi tersebut membahas tentang agensi perempuan dalam merespon isu kekerasan perempuan atas nama agama. Sedangkan perbedaannya, penulis dalam penelitian ini berfokus pada agensi perempuan muslim dalam komunitas perdamaian *multireligious* perspektif feminisme R.A Kartini. Persamaannya, sama-sama membahas tentang agensi perempuan dalam komunitas perdamaian.⁶²

⁵⁹ Rita Manchanda, “Women’s Agency in Peace Building Gender Relations in Post-Conflict Reconstruction” 40, no. 44 (2016): 4737–45.

⁶⁰ Konstruksi Kesalehan et al., “Konstruksi Kesalehan, Posisi Dan Agensi Perempuan Dalam Wacana Keagamaan” 22, no. 2 (2023): 193–209, <https://doi.org/10.1177/0891243214549352.6>.

⁶¹ Hanifah, “Agensi Perempuan Dalam Al-Qur’an : Studi Atas Kisah Istri Nabi Nuh , Istri Nabi Lut , Dan Istri Fir’aun.”

⁶² Nur Rif’ah Hasaniy, “Agensi Perempuan Dalam Narasi Moderasi Beragama Pada Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta,” 2022.

C. Kerangka Berpikir

